

**PENGARUH MODEL *CREATIVE PROBLEM SOLVING*
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
SISWA PADA PEMBELAJARAN TEMATIK
TERPADU DI KELAS V SD**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh

**RIMA YULITA
NIM. 16129266**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2020

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

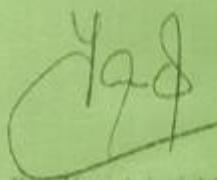
PENGARUH MODEL *CREATIVE PROBLEM SOLVING* TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN
TEMATIK TERPADU DI KELAS V SD

Nama : Rima Yulita
Nim : 16129266
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

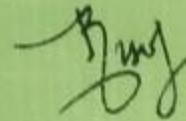
Padang, November 2020

Mengetahui,
Ketua Jurusan PGSD FIP UNP

Disetujui oleh :
Pembimbing



Dra. Yeti Ariani, M.Pd
NIP. 19601202 198803 2 001



Dr. Risda Amini, M.P
NIP. 19630831 198903 2 003

HALAMAN PERSETUJUAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Pengaruh Model *Creative Problem Solving* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Kelas V SD

Nama : Rima Yulita

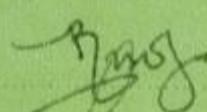
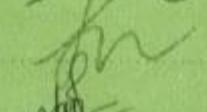
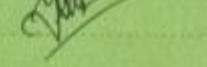
Nim : 16129266

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, November 2020

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
Ketua : Dr. Risda Ammi, M.P	(..... )
Anggota : Mai Sri Lena, M.Pd	(..... )
Anggota : Dr. Yeni Erita, M.Pd	(..... )

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rima Yulita

Nim : 16129266

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Judul : Pengaruh Model *Creative Problem Solving* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Kelas V SD

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia bertanggung jawab, sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Bukittinggi, Oktober 2020

Saya yang menyatakan,



Rima Yulita

NIM.16129266

ABSTRAK

Rima Yulita, 2020: Pengaruh Model *Creative Problem Solving* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Kelas V SD

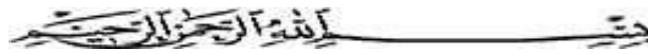
Dalam penelitian ini latar belakang yang ditemukan peneliti adalah masih banyak peserta didik yang kurang aktif dalam proses pembelajaran, peserta didik kurang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, peserta didik belum terbiasa dengan pembelajaran yang dimulai dengan masalah karena pembelajaran cenderung berbasis materi, dan pendidik masih kurang dalam menggunakan model *Creative Problem Solving* sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *Creative Problem Solving* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tematik terpadu di kelas V SD Gugus V Nagari Simpang Kapuak.

Jenis penelitian ini adalah eksperimen berbentuk *Quasi Experimental Type Nonequivalent Control Group Design*. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Kelas V SDN 02 Simpang Kapuak sebagai kelompok eksperimen dan kelas V SDN 03 Simpang Kapuak sebagai kelompok kontrol. Instrumen yang digunakan berupa tes yaitu tes uraian. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji prasyarat berupa uji normalitas dan homogenitas serta uji hipotesis menggunakan uji-t (*t-test*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dalam penggunaan model *Creative Problem Solving* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tematik terpadu di kelas V SD gugus V Nagari Simpang Kapuak. Hal ini dibuktikan dari hasil uji-t (*t-test*) dengan taraf signifikansi 5% diperoleh $t_{hitung} = 5,73 > t_{tabel} = 1,68$. Kemampuan berpikir kritis siswa yang diperoleh kelompok eksperimen lebih tinggi dari pada kelompok kontrol, ditunjukkan dari *mean* kelompok kontrol = 67,80 dan *mean* yang diperoleh kelompok eksperimen = 82,55.

Kata Kunci : Model *Creative Problem Solving*, Kemampuan Berpikir Kritis, Tematik Terpadu, Eksperimen, Kontrol.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbil'alamiin. Segala puji beserta syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada peneliti dan shalawat beriring salam dihanturkan kepada nabi besar yakni Nabi Muhammad SAW sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Pengaruh Model *Creative Problem Solving* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Kelas V SD”**. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang (PGSD FIP UNP).

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, saran dan masukan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Ibu Dra.Yetti Ariani, M.Pd selaku ketua jurusan PGSD FIP UNP dan Ibu Mai Sri Lena, M.Pd selaku sekretaris jurusan PGSD FIP UNP yang memberikan izin peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Zuardi, M.Si selaku Kordinator UPP IV Bukittinggi PGSD FIP UNP yang telah memberikan dukungan, fasilitas, dan pelayanan akademik yang baik demi terwujudnya skripsi ini.
3. Ibu Dr. Risda Amini, MP sebagai pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dan memberikan wawasan keilmuan yang membuka cakrawala, semangat, kritik dan saran berharga demi penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Mai Sri Lena, M.Pd selaku penguji 1, Ibu Dr. Yeni Erita, M.Pd selaku penguji 2 yang telah banyak memberi saran dan kritikan dalam penyempurnaan skripsi ini.
5. Ibu Dian Zora, S.Pd selaku Kepala SDN 02 Simpang Kpauak dan Bapak Saiful Anwar S.Pd selaku Kepala SDN 03 Simpang Kpauak yang telah memberikan izin dan kesempatan pada peneliti untuk melakukan penelitian. Ibu Yetti Yefriza, S.Pd, selaku guru kelas V SDN 02Simpang Kpauak dan

Ibuk Widia Ningsih, S.Pd selaku guru kelas V SDN 03Simpang Kpauak, beserta seluruh staf pengajar dan TU yang telah menerima peneliti dengan tangan terbuka untuk melaksanakan penelitian.

6. Penghargaan tak terhingga kepada keluarga tercinta , Ezi (Ayah) , Murniati(Ibu), Toto Iswanto (kakak), Yandi Gusrianto(Adik), Rika (adik), Tara (adik) yang sangat ikhlas dengan cinta dan kasih sayang untuk memberikan seluruh dukungannya serta do'a terbaik yang di munajatkan kepada Allah SWT.
7. Kepada sahabat tecinta Tia Safitri dan Reza Advin yang selalu memotivasi dan mendukung dalam penyelesaian skripsi
8. Kapada M. Kholis yang telah membatu peneliti dalam pengambilan dokumentasi
9. Kepada teman-teman tercinta yang selalu memberikan motivasi dan dukungannya dalam menyelesaikan skripsi.
10. Semua pihak yang telah membantu memberikan kemudahan selama peneliti menempuh pendidikan dan penyelesaian skripsi ini.

Kepada pihak yang terlibat di atas, peneliti ucapkan terimakasih dan semoga apa yang telah dilakukan dan diberikan menjadi amal jariyah. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh sebab itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan dari semua pembaca.

Bukittinggi, November 2020

Peneliti

Rima Yulita

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Asumsi Penelitian	6
F. Tujuan Penelitian	6
G. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Kajian Pustaka.....	8
1. Pengertian Model Pembelajaran	8
2. Model Pembelajaran Creative Problem Solving	9
a. Pengertian Model Pembelajaran Creative Problem Solving.....	9
b. Tujuan Model Pembelajaran Creative Problem Solving.....	9
c. Kelebihan Model Pembelajaran Creative Problem Solving.....	10
d. Langkah-langkah Model Pembelajaran Creative Problem Solving	10
3. Kemampuan Berpikir Kritis	12
a. Pengertian Berpikir Kritis.....	12
b. Karakteristik Kemampuan Berpikir Kritis.....	12
c. Tahapan Dalam Berpikir Kritis.....	13
d. Indikator Keterampilan Berpikir Kritis.....	16
4. Pembelajaran Tematik Terpadu.....	17
a. Pengertian Pembelajaran Tematik Terpadu	17
b. Tujuan Pembelajaran Tematik Terpadu.....	18
c. Karakteristik Pembelajaran Tematik Terpadu	20
B. Penelitian Relevan.....	24
C. Kerangka Berfikir.....	24
D. Hipotesis Penelitian.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Jenis Penelitian.....	27
1. Desain Penelitian	27
2. Variabel Penelitian	29
B. Populasi dan Sampel	30

1. Populasi	30
2. Sampel	30
C. Instrumen dan Pengembangannya.....	32
1. Instrumen Penelitian.....	32
2. Pengujian Instrumen.....	33
a. Validitas	34
b. Daya Beda Soal.....	36
c. Taraf Kesukaran Soal.....	38
d. Reliabilitas	40
D. Pengumpulan Data	40
1. Teknik Pengumpulan Data	42
2. Tempat dan Waktu Penelitian	43
a. Tempat Penelitian	43
b. Waktu Penelitian.....	43
E. Teknik Analisis Data.....	44
1. Uji Prasyarat Analisis.....	44
a. Uji Normalitas.....	44
b. Uji Homogenitas.....	46
2. Uji Hipotesis.....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Hasil Penelitian	50
1. Deskripsi Data	50
a. Deskripsi Data <i>Pretest</i> Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen.....	51
b. Deskripsi Data <i>Posttest</i> Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen.....	54
2. Analisis Data	58
a. Uji Normalitas.....	59
b. Uji Homogenitas.....	60
c. Pengujian Hipotesis	61
B. Pembahasan.....	62
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	65
A. Simpulan	65
B. Saran.....	65
DAFTAR RUJUKAN	67

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Desain Penelitian <i>Nonequivalent Control Group Design</i>	28
Tabel 3.2	Sekolah Dasar Gugus V Nagari Simpang Kapuak.....	30
Tabel 3.3	Pedoman Pemberian Skor Kemampuan Berpikir Kritis	33
Tabel 3.4	Kriteria Indeks Validitas Item atau Butir Soal.....	35
Tabel 3.5	Hasil Validitas Item atau Butir Soal	36
Tabel 3.6	Klasifikasi Daya Beda.....	37
Tabel 3.7	Hasil Daya Beda.....	38
Tabel 3.8	Klasifikasi Indeks Kesukaran.....	39
Tabel 3.9	Hasil Indeks Kesukaran	39
Tabel 3.10	Kriteria Indeks Reliabilitas Tes.....	41
Tabel 3.11	Waktu Penelitian	43
Tabel 4.1	Rangkuman Nilai <i>Pre-test</i>	52
Tabel 4.2	Data Statistik Nilai <i>Pre-test</i>	54
Tabel 4.3	Rangkuman Nilai <i>Post-test</i>	55
Tabel 4.4	Data Statistik Nilai <i>Post-test</i>	57
Tabel 4.5	Perbedaan Rata-rata Kelas Kontrol dan Eksperimen	58
Tabel 4.6	Rangkuman Hasil Uji Normalitas	59
Tabel 4.7	Rangkuman Hasil Uji Homogenitas	60
Tabel 4.8	Uji Hipotesis Hasil dengan Uji T	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir	25
Gambar 4.1 Diagram <i>Mean Pre-test</i> dan <i>Posttest</i>	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Nilai PH Tematik Terpadu Tema 2	69
Lampiran 2 Hasil Uji Normalitas dan Homogenitas Menentukan Sampel Penelitian	70
Lampiran 3 Kisi-Kisi Soal Uji Coba Tes Kemampuan Berpikir Kritis	75
Lampiran 4 Lembar Validasi Soal Uji Coba.....	80
Lampiran 5 Soal Uji Coba Tes Kemampuan Berpikir Kritis	84
Lampiran 6 Kunci Jawaban Soal Uji Coba Tes Kemampuan Berpikir Kritis	87
Lampiran 7 Distribusi Nilai Soal Uji Coba Tes Kemampuan Berpikir Kritis	89
Lampiran 8 Jawaban Siswa Hasil Uji Coba.....	90
Lampiran 9 Perhitungan Validasi Nilai Soal Uji Coba.....	94
Lampiran 10 Perhitungan Daya Pembeda Soal Uji Coba	95
Lampiran 11 Perhitungan Indeks Kesukaran Soal Uji Coba	96
Lampiran 12 Perhitungan Reliabilitas Soal Uji Coba	97
Lampiran 13 Rekapitulasi Analisis Instrumen Uji Coba Soal Uraian	98
Lampiran 14 Kisi-Kisi Soal Tes Kemampuan Berpikir Kritis	99
Lampiran 15 Soal Tes Kemampuan Berpikir Kritis	104
Lampiran 16 Kunci Jawaban <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	107
Lampiran 17 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen dan Kontrol.....	109
Lampiran 18 Jawaban <i>Pretest</i> Siswa	216
Lampiran 19 Rangkuman Nilai <i>Pretest</i>	220
Lampiran 20 Hasil Uji Normalitas Nilai <i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen.....	221
Lampiran 21 Hasil Uji Normalitas Nilai <i>Pretest</i> Kelompok Kontrol	222
Lampiran 22 Hasil Uji Homogenitas <i>Pretest</i>	223
Lampiran 23 Jawaban <i>Posttest</i> Siswa	224
Lampiran 24 Rangkuman Nilai <i>Posttest</i>	228
Lampiran 25 Hasil Uji Normalitas Nilai <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen dan Kontrol .	229
Lampiran 26 Hasil Uji Homogenitas <i>Posttest</i>	231
Lampiran 27 Hasil Pengujian Hipotesis Uji T (T-test)	232
Lampiran 28 Tabel L	234
Lampiran 29 Tabel F.....	235
Lampiran 30 Tabel T	236
Lampiran 31 Dokumentasi Penelitian.....	237
Lampiran 32 Surat Balasan Penelitian	239
Lampiran 33 Surat Balasan Uji Coba	241
Lampiran 34 Surat Keterangan Validitas.....	242

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Model pembelajaran adalah suatu cara atau teknik yang digunakan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran sangat diperlukan ketika pendidik menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Hal ini bertujuan agar materi yang disampaikan mudah dipahami dan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Seorang pendidik harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang peserta didik terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan peserta didik mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Dalam memilih model pembelajaran, pendidik harus mampu memperhatikan kondisi atau karakteristik peserta didik, materi yang akan diajarkan, serta sumber-sumber belajar yang ada. Tujuannya agar penggunaan model pembelajaran dapat diterapkan secara efektif dan menunjang keberhasilan belajar peserta didik.

Salah satu model yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah model pembelajaran *Creative Problem Solving*. CPS adalah suatu model yang dapat menciptakan pembelajaran dimana peserta didik menerima masalah yang dapat merangsang peserta didik menyelesaikannya secara kreatif sehingga dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut

(Pujiadi et al, 2015:613) CPS adalah model pembelajaran yang fokus pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah, diikuti dengan penguatan keterampilan. Senada dengan Kandemir (dalam Busyairi,2015:135) pembelajaran CPS merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang tahap pembelajarannya berorientasi pada proses pemecahan masalah secara kreatif sehingga menghasilkan banyak ide, gagasan, pemikiran, kritik, saran yang berbeda dalam rangka untuk memperoleh solusi terbaik.

Adapun keunggulan dari CPS menurut Shoimin (2016) adalah 1) melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan, 2) berpikir dan bertindak secara kreatif, 3) memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis, 4) merangsang perkembangan kemajuan berpikir peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat.

Sedangkan menurut Qattami et al, 2010 dalam (Bilal et al, 2012:30) keunggulan dari model model CPS adalah (1) Disetujui; seperti yang digunakan selama lima puluh tahun oleh banyak organisasi di seluruh dunia dan didukung oleh penelitian ilmiah, (2) Mudah digunakan; sangat mudah bila diterapkan dan cocok untuk segala usia dan budaya tidak berpengaruh padanya, (3) Praktis; dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah sehari-hari dan tantangan lainnya, (4) Positif; membantu siswa yang berbakat untuk mengekspresikan bakatnya dan mengarahkan pemikirannya secara positif.

Pembelajaran CPS merupakan salah satu model pembelajaran yang di dalamnya terdapat kegiatan yang menuntut peserta didik untuk berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis sangat diperlukan oleh peserta didik. Pembelajaran tentang berpikir kritis mengantarkan peserta didik untuk mengembangkan kecakapan, seperti meluaskan proses berpikir, meningkatkan konsentrasi, dan menajamkan kemampuan analisis yang lebih dalam.

Kemampuan berpikir kritis yang diarahkan melalui pembelajaran di sekolah dasar adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi. Salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking) adalah kemampuan berpikir kritis (critical thinking). Higher Order Thinking Skill (HOTS) merupakan kemampuan berpikir individu pada tingkat lebih tinggi, meliputi cara berpikir secara kritis, logis, kreatif, reflektif, dan metakognisi.

Menurut Susanto (2013:121) berpikir kritis adalah suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan. Sependapat dengan Ennis (dalam Susanto 2013:121) yang mengatakan berpikir kritis adalah suatu berpikir dengan tujuan membuat keputusan akal tentang apa yang diyakini atau dilakukan. Dengan demikian keterampilan berpikir kritis dipandang perlu dimiliki oleh peserta didik karena dapat membantu peserta didik dalam membuat keputusan yang tepat, sistematis, logis dan mempertimbangkan suatu hal dari berbagai sudut pandang serta membuat

peserta didik terampil dalam membangun argumen dengan menggunakan logika yang masuk akal dan bukti yang dapat dipercaya dalam upaya mencari solusi yang terbaik dari suatu permasalahan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas V SDN gugus V Nagari Simpang Kapuak pada tanggal 20 sampai 24 Agustus 2020, kemampuan berpikir kritis peserta didik kurang dikembangkan, hal ini terlihat dari pemahaman peserta didik yang kurang dalam memahami pembelajaran yang diajarkan oleh pendidik dan peserta didik tidak diikuti dalam memecahkan masalah, sehingga menyebabkan siswa menjadi tidak kreatif. Hal ini tentu akan berdampak pada hasil belajar peserta didik yang rendah. Kemudian peserta didik kurang fokus terhadap masalah yang diberikan pendidik dan peserta didik kurang aktif dalam mengajukan pertanyaan mengenai masalah tersebut.

Apabila diberi tugas, baik tugas individu maupun kelompok, hanya sebagian peserta didik yang dapat menyelesaikan tugas tersebut, sedangkan yang lainnya hanya menunggu jawaban dari temannya tanpa mempelajari dan mengetahui dari mana datang jawabannya, yang penting menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik.

Kemudian pada proses pembelajaran masih terpaku pada buku paket, sehingga tujuan pengajaran hanya untuk mempelajari sejumlah informasi baru. Peserta didik mengerjakan soal tidak berdasarkan masalah, peserta didik mengerjakan soal hanya yang ada pada buku tanpa ada soal tambahan dari pendidik. Sehingga dapat dikatakan bahwa model CPS

belum terlaksana dengan baik di kelas serta langkah-langkah CPS belum terlihat dalam langkah-langkah pembelajaran.

Oleh karena itu penulis ingin menguji apakah penggunaan model *Creative Problem Solving* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan melakukan penelitian eksperimen yang berjudul: “Pengaruh Penggunaan Model *Creative Problem Solving* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas V SD”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah penting, diantaranya:

1. Masih banyak peserta didik yang tidak aktif dalam proses pembelajaran.
2. Peserta didik tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis.
3. Peserta didik belum terbiasa dengan pembelajaran yang dimulai dengan masalah karena pembelajaran cenderung berbasis materi.
4. Pendidik masih kurang dalam menggunakan model CPS.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini akan di fokuskan kepada pengaruh model pembelajaran *Creative Problem Solving* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tematik terpadu di kelas V SD.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah pengaruh dari penggunaan model pembelajaran *Creative Problem Solving* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tematik terpadu di kelas V SD”.

E. Asumsi Penelitian

Penelitian ini diasumsikan bahwa penggunaan model pembelajaran *Creative Problem Solving* berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tematik terpadu kelas V SD. Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) merupakan model pembelajaran yang dirancang dan dikembangkan untuk melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah.

F. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tematik terpadu di kelas V SD.

G. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang penggunaan model pembelajaran *Creative Problem Solving* dalam pembelajaran tematik terpadu di SD.

2. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

- a. Bagi guru sebagai bahan informasi sekaligus bahan masukan pengetahuan dalam melaksanakan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *Creative Problem Solving*.
- b. Bagi peneliti, menambah wawasan pengetahuan tentang penggunaan model pembelajaran *Creative Problem Solving* dalam pembelajaran. Dan sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- c. Bagi pembaca, diharapkan dapat menambah informasi dan wawasan terkait model pembelajaran *Creative Problem Solving*.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan salah satu bagian penting dalam proses pembelajaran yang harus ditentukan pendidik sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Menurut Istarani (2012:1) model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar”.

Menurut Taufik (2012:1) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Model pembelajaran yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik materi. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan optimal. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Creative Problem Solving (CPS)*. Model CPS diharapkan mampu mengasah kemampuan pemecahan masalah dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

2. Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS)

Model pembelajaran *Creative Problem Solving* merupakan model pembelajaran pemecahan masalah secara kreatif, pendidik bertugas untuk mengarahkan upaya pemecahan masalah secara kreatif dan juga menyediakan materi pembelajaran atau topik diskusi yang dapat merangsang peserta didik untuk berpikir kreatif dalam memecahkan masalah. Menurut Shoimin (2016:56) *Creative Problem Solving* merupakan variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah melalui teknik sistematis dalam mengorganisasikan gagasan kreatif untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Selanjutnya Kandemir (dalam Busyairi, 2015:135) pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang tahap pembelajarannya berorientasi pada proses pemecahan masalah secara kreatif kolaboratif sehingga menghasilkan banyak ide, gagasan, pemikiran, kritik, saran yang berbeda dalam rangka untuk memperoleh solusi terbaik. Model pembelajaran CPS ini pertama kali diperkenalkan oleh Osborn pada tahun (1953/1979) sebagai metode untuk menyelesaikan masalah secara kreatif.

b. Tujuan Model *Creative Problem Solving* (CPS)

Tujuan model CPS dalam pembelajaran tematik antara lain agar peserta didik terlatih untuk bertindak atas dasar pemikiran secara logis,

rasional, kritis, cermat, jenius dan efektif. Menurut Shoimin (2016:56-

57) tujuan dari model *Creative Problem Solving* (CPS) adalah :

(1) siswa akan mampu menyatakan urutan langkah-langkah pemecahan masalah dalam CPS, (2) siswa mampu menemukan kemungkinan-kemungkinan strategi pemecahan masalah, (3) siswa mampu mengevaluasi dan menyeleksi kem siswa ungkinan-kemungkinan tersebut kaitannya dengan kriteria-kriteria yang ada, (4) siswa mampu memilih suatu pilihan solusi yang optimal, (5) siswa mampu mengembangkan suatu rencana dalam mengimplementasikan strategi pemecahan masalah, dan (6) siswa mampu mengartikulasikan bagaimana CPS dapatdigunakan dalam berbagai bidang/situasi.

c. Kelebihan Model *Creative Problem Solving* (CPS)

Model *creative problem solving* (CPS) mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari model CPS menurut Shoimin (2016 :57) adalah (1) melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan, (2) berpikir dan bertindak kreatif, (3) memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis, (4) mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan, (5) menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan, (6) merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat, (7) dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan.

d. Langkah-langkah Model *Creative Problem Solving* (CPS)

Terdapat beragam versi model *Creative Problem Solving* yang dikembangkan oleh para ahli. Menurut Osborn (dalam Huda, 2014:298) mengemukakan langkah-langkah model pembelajaran *creative problem solving* (CPS) yaitu sebagai berikut:

(1) *objective finding*, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok. Siswa mendiskusikan situasi permasalahan yang diajukan guru dan *membrainstroming* sejumlah tujuan atau sasaran yang bisa digunakan untuk kerja kreatif mereka, (2) *fact finding*, siswa membrainstroming semua fakta yang mungkin berkaitan dengan sasaran tersebut, (3) *problem finding*, salah satu aspek terpenting dari kreativitas adalah mendefinisikan kembali perihal permasalahan agar siswa bisa lebih dekat dengan masalah sehingga memungkinkannya untuk menemukan solusi yang lebih jelas, (4) *idea finding*, gagasan-gagasan siswa didaftarkan agar bisa melihat kemungkinan menjadi solusi atas situasi permasalahan, (5) *solution finding*, gagasan-gagasan yang memiliki potensi terbesar dievaluasi bersama sehingga menjadi solusi untuk memecahkan permasalahan, dan (6) *acceptance finding*, siswa mulai mempertimbangkan isu-isu nyata dengan cara berpikir yang sudah mulai berubah.

Menurut Shoimin (2016:57) mengatakan langkah-langkah model pembelajaran *creative problem solving* yaitu:

(1) klarifikasi masalah, klarifikasi masalah meliputi pemberian penjelasan kepada siswa tentang masalah yang diajukan agar siswa dapat memahami tentang penyelesaian seperti apa yang diharapkan, (2) pengungkapan pendapat, pada tahap ini siswa dibebaskan untuk mengungkapkan pendapat tentang berbagai macam strategi penyelesaian masalah, (3) evaluasi dan pemilihan, pada tahap ini setiap kelompok mendiskusikan pendapat-pendapat atau strategi-strategi mana yang cocok untuk menyelesaikan masalah, (4) implementasi, tahap ini siswa menentukan strategi mana yang dapat diambil untuk menyelesaikan masalah.

Berdasarkan paparan diatas, penulis memilih langkah-langkah model CPS menurut Shoimin karena penulis lebih mengerti dan paham akan langkah yang diajukan oleh Shoimin ini sehingga nantinya akan lebih memudahkan penulis dalam melakukan penelitian.

3. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir tidak terlepas dari aktivitas manusia, karena berpikir merupakan ciri yang membedakan manusia dengan makhluk yang lainya. Berpikir kritis dapat diartikan sebagai kemampuan berpikir secara jelas dan rasional, dimana dengan berpikir kritis peserta didik dapat memahami permasalahan yang dihadapi. Menurut Susanto (2013:121) berpikir kritis adalah “suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan”. Sedangkan menurut Duron (dalam Nuryanti, 2018:155) mengatakan bahwa pemikir yang kritis mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi, memunculkan pertanyaan dan masalah dengan jelas, mengumpulkan dan menilai informasi yang relevan menggunakan ide-ide abstrak, berpikir terbuka, serta mengomunikasikannya dengan efektif.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada pada jangkauan pengalaman seseorang.

b. Karakteristik Kemampuan Berpikir Kritis

Ada beberapa karakteristik yang diperlukan dalam berpikir kritis atau membuat pertimbangan. Menurut Pierceand Associates (dalam Desmita, 2011:154) menyebutkan bahwa:

Karakteristik dalam pemikiran kritis adalah (1)kemampuan untuk menarik kesimpulan dari pengamatan, (2) kemampuan untuk mengidentifikasi asumsi, (3) kemampuan untuk berpikir secara deduktif, (4) kemampuan untuk membuat interpretasi yang logis dan (5) kemampuan untuk mengevaluasi argumentasi mana yang lemah dan mana yang kuat.

Menurut Wade (dalam Gestalt, 2009) mengidentifikasi 8 karakteristik berpikir kritis yakni meliputi:

(1) kegiatan merumuskan pertanyaan, (2) membatasi masalah, (3) menguji data – data, (4) menganalisis berbagai pendapat, (5) menghindari pertimbangan yang sangat emosional (menghindari penyederhanaan berlebihan), (7) pertimbangan berbagai interpretasi dan (8) ambiguitas.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis memiliki karakteristik – karakteristik antara lain mendefinisikan kata kunci permasalahan, teknik menyikapi masalah, menentukan dan menguji sudut pandang terhadap masalah dan sikap terhadap sudut pandang yang berbeda, memiliki informasi yang relevan, mengidentifikasi konsep, pengumpulan fakta dan argumen, merumuskan alternatif pemecahan masalah, penarikan kesimpulan, implikasi dan konsekuensi menetapkan solusi.

c. Tahapan Dalam Berpikir Kritis

Untuk mengajarkan atau melatih siswa agar mampu berpikir kritis harus ditempuh melalui beberapa tahapan. Tahapan ini sebagai mana dikemukakan oleh Arif (dalam Susanto 2014:129) yaitu:

(1) keterampilan menganalisis, yaitu keterampilan menguraikan sebuah struktur kedalam komponen-komponen agar mengetahui pengorganisasian struktur tersebut, (2) keterampilan menyintesis, yaitu keterampilan yang berlawanan dengan keterampilan menganalisis, yakni keterampilan menggabungkan bagian menjadi sebuah bentuk atau susunan baru, (3) keterampilan mengenal dan memecahkan masalah, merupakan keterampilan aplikatif konsep kepada beberapa pengertian baru, (4) keterampilan menyimpulkan, yaitu kegiatan akal pikiran manusia berdasarkan pengertian atau pengetahuan yang

dimilikinya, dapat beranjak mencapai pengertian atau pengetahuan baru yang lain, (5) keterampilan mengevaluasi atau menilai, keterampilan ini menuntut pemikiran yang matang dalam menentukan nilai sesuatu dengan berbagai kriteria yang ada.

Adapun menurut Suprpto (dalam Susanto 2014:130) tahapan berpikir kritis yaitu:

(1)identifikasi komponen - komponen procedural, yakni siswa diperkenalkan pada langkah – langkah khusus yang diperlukan dalam keterampilan tersebut, (2) instruksi dan permodelan langsung, yakni guru memberikan intruksi dan permodelan secara eksplisit, misalnya kapan keterampilan tersebut digunakan, (3) latihan terbimbing, yang dimaksudkan untuk memberikan bantuan kepada anak agar nanti menggunakan keterampilan tersebut secara mandiri, (4) Latihan bebas, yaitu dengan cara guru mendesain aktifitas sedemikian rupa sehingga siswa dapat melatih keterampilannya secara mandiri, misalnya berupa pekerjaan rumah, latihan mandiri.

Berdasarkan pendapat diatas,maka tahap – tahap berpikir kritis yang dipakai adalah menurut Arif (dalam Susanto 2014:129) karena tahap-tahap yang dikemukakan lebih mudah dipahami dan jelas serta sesuai dengan model yang penulis gunakan yaitu model *Creative Problem Solving*.

Tujuan dari berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman secara mendalam. Pemahaman membuat kita mengerti makna dibalik suatu kejadian. Menurut Ennis (dalam Susanto,2016) menyebutkan ada enam unsur dasar dalam berpikir kritis, yang disingkat dengan *FRISCO*, yaitu *Focus* (fokus), *Reason* (alasan), *Inference* (menyimpulkan), *Sitiation* (situasi), *Clarity* (kejelasan), dan *Overview* (pandangan menyeluruh).

Pengembangan kemampuan berpikir kritis yang optimal mensyaratkan adanya kelas interaktif. Agar pembelajaran dapat interaktif, maka desain pembelajarannya harus menarik sehingga peserta didik dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran yang mengembangkan keterampilan berpikir kritis lebih melibatkan peserta didik sebagai pemikir, bukan seseorang yang diajar. Adapun pendidik berperan sebagai mediator, fasilitator, dan motivator yang membantu peserta didik dalam belajar.

Keterampilan berpikir kritis perlu dikembangkan dalam diri peserta didik karena melalui keterampilan berpikir kritis, peserta didik dapat lebih mudah memahami konsep, peka akan masalah yang terjadi sehingga dapat memahami dan menyelesaikan masalah, dan mampu mengaplikasikan konsep dalam situasi yang berbeda.

Untuk dapat menumbuhkan berpikir kritis peserta didik dapat diterapkan suatu bentuk latihan-latihan yang mengacu pada pola pikir peserta didik. Latihan-latihan ini dapat dilakukan secara kontinu, intensif, serta terencana sehingga pada akhirnya peserta didik akan terlatih untuk dapat menumbuhkan cara berpikir yang lebih kritis. Dalam mengajarkan atau melatih peserta didik agar mampu berpikir kritis harus ditempuh melalui beberapa tahapan. Tahapan-tahapan ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Susanto (2016:129) yaitu:

- (a) keterampilan menganalisis, tujuan pokok dari keterampilan ini adalah memahami sebuah konsep global dengan cara menguraikan atau memerinci globalitas tersebut ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil dan

terperinci. Kata-kata operasional yang mengindikasikan keterampilan berpikir analitis, di antaranya: menguraikan, mengidentifikasi, menggambarkan, menghubungkan, dan memerinci, (b) keterampilan menyintesis, pertanyaan sintesis menuntut pemikir untuk menyatupadukan semua informasi yang diperoleh dari materi bacaannya, sehingga dapat menciptakan ide-ide baru yang tidak dinyatakan secara eksplisit di dalam bacaannya, (c) keterampilan mengenal dan memecahkan masalah, tujuan keterampilan ini agar pemikir mampu memahami dan menerapkan konsep-konsep kedalam permasalahan atau ruang lingkup baru, (d) keterampilan menyimpulkan, keterampilan ini menuntut pemikir untuk mampu menguraikan dan memahami berbagai aspek secara bertahap agar sampai kepada suatu formula baru yaitu sebuah simpulan, (e) keterampilan mengevaluasi atau menilai, keterampilan ini menghendaki pemikir agar memberikan penilaian tentang nilai yang diukur menggunakan standar tertentu.

d. Indikator Keterampilan Berpikir Kritis

Setiap individu memiliki tingkat keterampilan berpikir kritis yang berbeda-beda. Disinilah perlunya sebuah acuan atau indikator sehingga mampu menilai tingkat berpikir kritis seseorang secara objektif. Susanto (2016) mengemukakan indikator keterampilan berpikir kritis yaitu:

1) memberikan penjelasan sederhana, yang meliputi : (a) memfokuskan pertanyaan, (b) menganalisis pertanyaan, (c) bertanya dan menjawab tentang suatu penjelasan atau tantangan; 2) membangun keterampilan dasar, yang meliputi : (a) mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya, (b) mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi; 3) menyimpulkan, yang meliputi : (a) mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, (b) menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi, (c) membuat dan menentukan nilai pertimbangan; 4) memberikan penjelasan lanjut, yang meliputi : (a) mendefinisikan istilah dan pertimbangan defenisi dalam tiga dimesi, (b) mengidentifikasi asumsi; 5) mengatur

strategi dan taktik, yang meliputi : (a) menentukan tindakan, (b) berinteraksi dengan orang lain.

Adapun menurut Fisher (dalam Rahmawati, 2011) indikator kemampuan berpikir kritis adalah sebagai berikut:

(1)mengidentifikasi unsur- unsur dalam kasus beralasan, terutama alasan- alasan dan kesimpulan- kesimpulan (2) mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi- asumsi (3) memperjelas dan menginterpretasikan pertanyaan- pertanyaan dan ide- ide (4) mengadili penerimaan, terutama kredibilitas, dan klaim- klaim (5) mengevaluasi argumen- argumen yang beragam jenisnya (6) menganalisis, mengevaluasi, dan menghasilkan penjelasan- penjelasan (7) menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan- keputusan (8) menyimpulkan (9) menghasilkan argumen- argumen.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan indikator- indikator menurut Susanto sebagai pertimbangan dalam mengukur kemampuan berpikir kritis siswa yang telah penulis batasi pada: (1) menganalisis argument (2) mempertimbangkan apakah sumber data dapat dipercaya atau tidak (3) memutuskan suatu tindakan (4) memfokuskan pertanyaan (5) bertanya dan menjawab pertanyaan. Karena indikator yang dikemukakan oleh Susanto lebih jelas dan sesuai dengan apa yang akan penulis teliti.

4. Pembelajaran Tematik Terpadu

a. Pengertian Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang dilaksanakan dalam kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013 kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar kelas I sampai VI dilakukan dengan menggunakan pembelajaran tematik terpadu.

Ada beberapa ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pembelajaran tematik terpadu. Rusman (2015:139) mengemukakan bahwa “pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang dikemas dalam tema-tema yang berisikan muatan beberapa mata pembelajaran yang diintegrasikan atau dipadukan”. Kemudian menurut Trianto, (2009:147) memberi pendapat bahwa “pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran terpadu dengan menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa”.

Kemudian Majid (2014:80) berpendapat bahwa pembelajaran tematik terpadu merupakan suatu pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk menemukan dan menggali konsep serta prinsip-prinsip keilmuan yang bermakna, holistic dan otentik, baik secara individu maupun secara kelompok.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran yang membantu siswa dalam menemukan dan menggali konsep-konsep keilmuan dan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

b. Tujuan Pembelajaran Tematik Terpadu

Tujuan pembelajaran tematik terpadu yang terdapat dalam pengertiannya yaitu memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Poerwadarminta (dalam Majid

2014:80) menyatakan “pembelajaran tematik adalah pembelajaran untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada murid”. Bermakna artinya bahwa pada pembelajaran tematik terpadu peserta didik akan dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkannya dengan konsep lain.

Rusman (2015:145) mengemukakan tujuan pembelajaran tematik terpadu yaitu sebagai berikut : 1) Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu, 2) mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi muatan mata pelajaran dalam tema yang sama, 3) memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan, 4) mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai muatan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik.

Kemudian Trianto (2009:158) juga mendefinisikan tujuan pembelajaran tematik terpadu sebagai berikut: 1) Mewujudkan dunia anak adalah dunia nyata, 2) proses pemahaman anak terhadap suatu konsep dalam suatu peristiwa/obyek lebih terorganisir, 3) pembelajaran akan lebih bermakna, 4) mmeberi peluang siswa untuk mengembangkan kemampuan diri, 5) dapat memperkuat kemampuan yang diperoleh, 6) mengefisiensikan waktu.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik terpadu bertujuan mengaitkan beberapa konsep

atau materi dengan pengalaman nyata atau langsung sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.

c. Karakteristik Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu memiliki karakteristik yang membedakannya dengan pembelajaran lain. Rusman (2015:147) mengemukakan karakteristik pembelajaran tematik terpadu yaitu: “1) berpusat pada siswa, 2) memberikan pengalaman langsung pada anak, 3) pemisahan mata mata pelajaran tidak begitu jelas, 4) menyajikan konsep dari berbagai muatan mata pelajaran, 5) bersifat luwes/fleksibel, 6) hasil pembelajaran berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, 7) menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan”.

Sedangkan menurut Tim Pengembang PGSD dalam Majid (2014:90) karakteristik pembelajaran tematik yaitu :1) Holistik, suatu gejala atau peristiwa yang dikaji dari berbagai bidang studi sekaligus, 2) bermakna, memberikan dampak yang bermakna dari materi yang dipelajari, 3) otentik, memahami secara langsung konsep dan prinsip yang akan dipelajari, 4) aktif, siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Menurut Trianto (2009:159) pembelajaran tematik terpadu mempunyai ciri atau karakteristik sebagai berikut: 1) pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar, 2) kegiatan yang dipilih dalam

pembelajaran bertolak dari minat dan kebutuhan siswa, 3) kegiatan belajar lebih bermakna bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama, 4) membantu mengembangkan kemampuan berfikir siswa, 5) menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan yang ada dalam lingkungan siswa, 6) mengembangkan keterampilan sosial siswa seperti kerjasama, toleransi dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan karakteristik pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa yang memberikan pengalaman langsung dan menyajikan konsep dari berbagai muatan mata pelajaran sehingga pembelajaran lebih bermakna.

B. Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah suatu penelitian yang sebelumnya sudah pernah dibuat dan dianggap memiliki keterkaitan dengan judul dan topik yang akan diteliti dan berguna sebagai referensi pendukung penelitian.

Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan ditemukan beberapa hasil penelitian yang relevan sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Budiana, dk (2013) dengan judul “pengaruh model *Creative Problem Solving* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SD”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa ada pengaruh model *Creative Problem solving* (CPS) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Dibuktikan pada perolehan rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen sebesar 33,45, sedangkan perolehan rata-rata hasil belajar siswa pada kelas kontrol sebesar 27,5. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang dibelajarkan dengan model CPS dengan siswa yang dibelajarkan dengan model konvensional.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Eriyanti dan Suryanti (2018) dengan judul “pengaruh model CPS terhadap kemampuan berpikir kritis pembelajaran IPA kelas IV SDN Kemuning Sidoarjo. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil pretest dan *posttest*, dimana pada kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata *pretest* 70,32 sedangkan untuk rata-rata *posttest* 86,99. Sedangkan pada kelas kontrol nilai rata-rata pretest 65,67 dan rata-rata *posttest* 76,83. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Huzayfah (2017) dengan judul “pengaruh model *Creative Problem Solving* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika sekolah dasar”. Hal ini dapat dibuktikan dengan siswa kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata hasil belajar 77,64, sedangkan untuk kelas kontrol mendapat nilai rata-rata hasil belajar 71,21. Dengan demikian terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Amiroti (2018) dengan judul “pengaruh model *Creative Problem Solving* (CPS) didukung media Konkrit terhadap kemampuan mendeskripsikan proses pembentukan tanah karena pelapukan pada siswa kelas V SDN Kedungwaru Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulung Agung”. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa masih di bawah KBM yaitu 70,69. Setelah dilakukan pembelajaran menggunakan model CPS nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa adalah 79,83. Hal ini menunjukkan ada pengaruh pengaruh model *Creative Problem Solving* (CPS) didukung media Konkrit terhadap kemampuan mendeskripsikan proses pembentukan tanah karena pelapukan pada siswa kelas V SDN Kedungwaru.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Effendi dengan judul “ implementasi model *Creative Problem Solving* untuk meningkatkan kemampuan metakognitif berdasarkan kemampuan awal matematis siswa”. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata skor *pretest* kelas kontrol 25,76 dan nilai rata-rata *posttest* 65,45. Sedangkan rata-rata *pretest* kelas eksperimen yaitu 21,86 dan nilai rata-rata *posttest* 75,34. Dengan demikian dapat diketahui bahwa adanya peningkatan nilai siswa dengan menggunakan model CPS.

Berdasarkan penelitian yang relevan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Creative Problem Solving* dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh

sebab itu, keberhasilan penerapan model pembelajaran CPS pada beberapa penelitian di atas merupakan faktor pendukung bagi penulis untuk melakukan penelitian.

C. Kerangka Berpikir

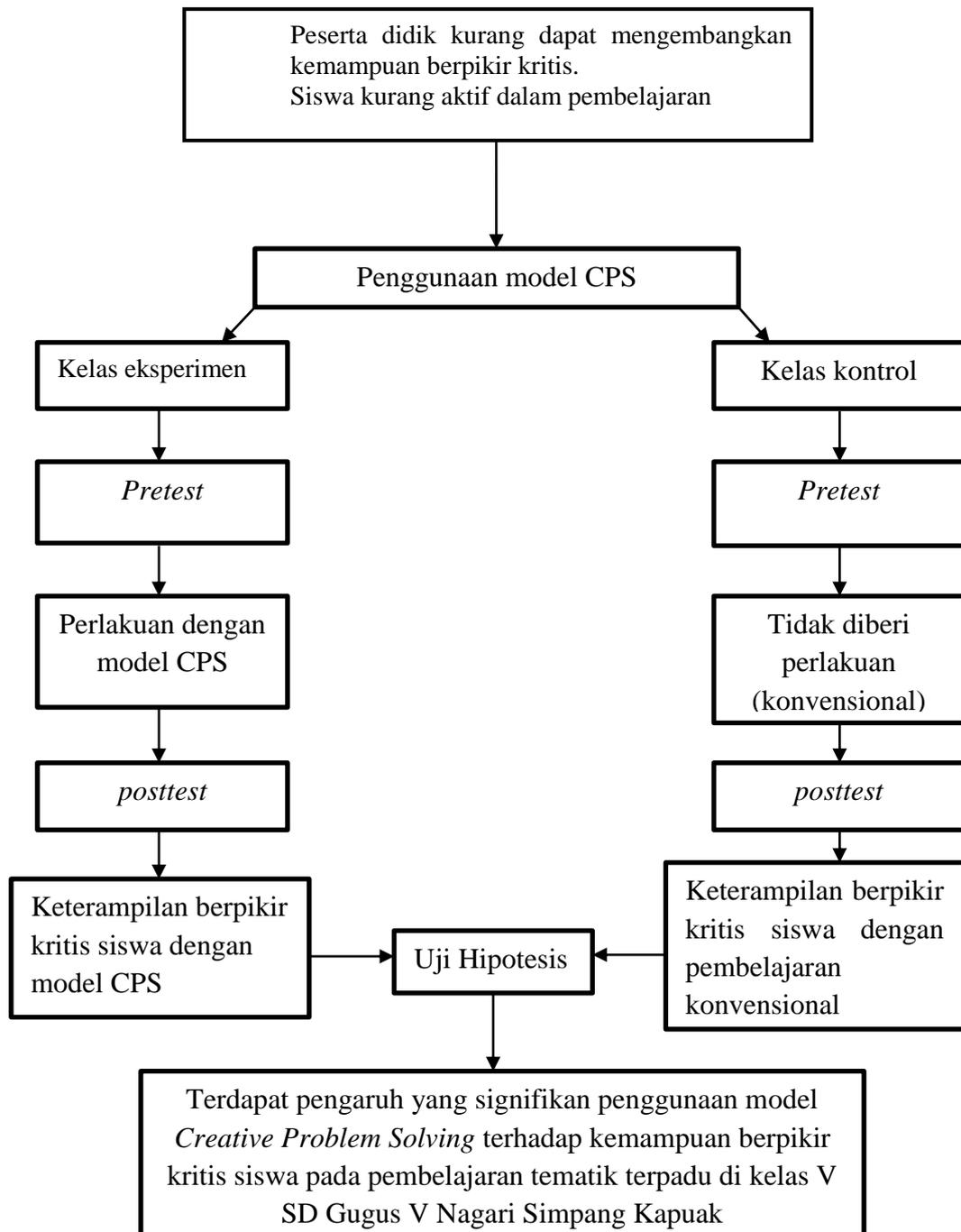
Kerangka berfikir merupakan kesimpulan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2012:91) kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Berdasarkan tujuan dilakukannya penelitian serta untuk memperinci kegiatan penelitian yang akan dilakukan, maka perlu disusun kerangka berpikir dimulai dengan masalah pada pembelajaran tematik terpadu yang penulis temukan di kelas V. Masalah yang penulis temukan ialah keterampilan berpikir kritis peserta didik yang kurang dikembangkan di kelas V.

Model CPS merupakan suatu model pembelajaran yang menyajikan masalah sebagai landasan awal untuk membangun kemampuan berpikir kritis siswa dengan terampil memecahkan masalah. Masalah yang disajikan adalah masalah yang memiliki konteks dengan dunia nyata, sehingga mampu mendorong siswa untuk berpikir secara aktif dan kreatif sesuai dengan pengalaman yang pernah dialami. Dalam model ini siswa dilatih untuk berpikir, berpendapat dan bekerjasama dengan orang lain.

Oleh karena itu diharapkan dengan model ini proses belajar di kelas akan berlangsung dengan baik. Dan jika proses belajar di kelas baik, maka diharapkan hasil belajar juga mengalami perubahan yang baik. Berdasarkan paparan tersebut, dapat dibuat bagan sebagai berikut:

Bagan2.1 Kerangka Berpikir



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian setelah penulisan mengemukakan landasan teori dan kerangka berpikir. Sugiyono (2012:96) mengemukakan bahwa “hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir di atas, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini an adalah :

Ha: Ada pengaruh dari penggunaan model CPS terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tematik terpadu kelas V SD.

Ho: Tidak ada pengaruh dari penggunaan model CPS terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tematik terpadu kelas V SD.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa model *Creative Problem Solving* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tematik terpadu di kelas V SD di Gugus V Nagari Simpang Kapuak. Pengaruh ini dapat terlihat dari hasil uji-t yang telah dilakukan, diperoleh t_{hitung} sebesar 15,89 dan t_{tabel} pada taraf kepercayaan 5% ($\alpha = 0.05$) adalah sebesar 1,68. Sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($15,89 > 1,68$) ini berarti hipotesis H_a diterima dan H_o ditolak dalam arti kata bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara hasil belajar tematik siswa kelompok eksperimen yang menggunakan model *Creative Problem Solving* dan kelompok kontrol menggunakan model konvensional. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model *Creative Problem Solving* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD di Gugus V Nagari Simpang Kapuak.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, peneliti mengemukakan beberapa saran yaitu kepada:

1. Guru

Guru Sekolah Dasar atau guru kelas dapat menerapkan model *Creative Problem Solving* sebagai salah satu variasi mengajar yang mampu memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis, khususnya mata pelajaran tematik.

2. Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan untuk memberikan dukungan kepada setiap guru untuk mengembangkan proses belajar mengajar dengan menggunakan model *Creative Problem Solving* terutama pada mata pelajaran tematik.

3. Peneliti Lainnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi peneliti yang ingin menerapkan model *Creative Problem Solving* dalam pembelajaran.